

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penulis dalam karya tulis ini:

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Imrron Rusadi dan Ainur Rochmaniah (Rusadi & Rochmaniah, 2024)	Analisis Semiotik tentang Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu "Walau Habis Terang" oleh Ariel Noah, pada Jurnal Bahasa Daerah Indonesia Volume 1 Nomor 1 (Juni 2024)	kualitatif dengan menggunakan latar alamiah	Lirik lagu ini berisi makna tentang menerima pengalaman sebagai pelajaran berharga, tetap tersenyum saat menghadapi kesulitan, melepaskan perasaan negatif untuk menciptakan ketenangan, bergerak maju ketika hal-hal menjadi sulit, dan membangun keyakinan diri untuk mencapai kesuksesan. Lagu ini sangat memotivasi pendengar untuk terus berjuang untuk mencapai tujuan mereka dengan semangat dan keteguhan hati.
2	Maslia dan Mukhsin Patriansah (Maslia & Patriansah, 2024)	Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu JKT48 "Langit Biru Cinta Searah" diterbitkan pada Jurnal VisART Volume 2 Nomor 1 (Juni 2024)	deskriptif kualitatif	"langit biru" melambangkan kebebasan, harapan, dan ketenangan, sedangkan warna "searah" melambangkan ketulusan dan cinta tanpa pamrih. Perjalanan cinta yang searah, harapan, dan kebahagiaan yang berasal dari cinta yang murni, bahkan tanpa balasan, adalah makna mendalam yang ditemukan. Untuk mendukung tema optimisme dan kebersamaan, lagu ini juga menggunakan elemen musik seperti melodi yang ceria dan ritme yang dinamis.

3	Fahmi Handiansyah, Muhammad Rizki Fadhillah, Calvin Eka Sambora, Zaky Aulia Drajat, dan Riza Fahlapi, (Handiansyah et al., 2024)	Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Lirik Lagu 'Sakura no Hanabiratachi' Karya JKT48. Diterbitkan dalam HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis Volume 2 Nomor 6 (Juni 2024).	studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif	lirik lagu ini menggambarkan perasaan nostalgia, haru, dan optimisme saat menghadapi perpisahan dan perubahan hidup. Pesan disampaikan melalui metafora seperti "kelopak bunga sakura" yang menunjukkan kehidupan baru, "sayap mimpi" yang menunjukkan harapan, dan "lonceng harapan" yang menunjukkan optimisme. Lirik tersebut juga menunjukkan betapa pentingnya memiliki keberanian untuk menghadapi masa depan, menghormati kenangan masa lalu, dan menemukan kekuatan dalam ikatan sosial yang kuat.
4	Rahmat Hidayat (Hidayat, 2014)	Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu 'Laskar Pelangi' Karya Nidji. Diterbitkan dalam eJournal Ilmu Komunikasi Volume 2 Nomor 1 (2014).	kualitatif interpretatif	lirik lagu ini mengandung pesan motivasi yang kuat, termasuk pentingnya memiliki mimpi sebagai cara untuk mencapai harapan dan kesuksesan. Dalam bait pertama lagu, mimpi dilihat sebagai cara untuk terus berusaha untuk menaklukkan dunia, dan dalam bait berikutnya, disampaikan bahwa mimpi membawa harapan dan tujuan hidup, jadi tidak perlu takut untuk mengejar mimpi setinggi apapun. Ada juga ajakan untuk bersyukur dan menikmati hidup meskipun penuh tantangan, sambil tetap optimistis dan mencintai kehidupan.
5	Dimas Rengga Nivara (Nivara, 2023)	Analisis Makna Lirik Lagu "Kanjuruhan" Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).	Kualitatif	Hasil penelitian mengungkapkan makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu yaitu tentang kebersamaan dan kepedulian sesama manusia setelah terjadinya sebuah tragedi.

1.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari segi objek penelitian, penelitian ini berfokus pada lagu Dunia yang Terlupa karya Noah, yang mengangkat tema kebangkitan dan perjuangan mewujudkan mimpi, sedangkan:

1. **Imrron Rusadi dan Ainur Rochmaniah** menganalisis Walau Habis Terang yang lebih menekankan pesan motivasi untuk tetap berjuang dalam menghadapi kesulitan.
2. **Maslia dan Mukhsin Patriansah** meneliti Langit Biru Cinta Searah JKT48 dengan tema kebebasan dan cinta tanpa pamrih.
3. **Fahmi Handiansyah dkk.** fokus pada Sakura no Hanabiratachi JKT48 yang mengangkat tema nostalgia dan perpisahan.
4. **Rahmat Hidayat** menganalisis Laskar Pelangi dengan fokus pada makna motivasi untuk meraih mimpi.
5. **Dimas Rengga Nivara** meneliti Kanjuruhan dengan fokus makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu

Dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian interpretatif. Analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, sebuah pendekatan yang serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun diterapkan pada objek dan konteks sosial yang berbeda. Secara spesifik, penelitian ini menekankan pada analisis hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap bait lirik untuk mengungkap makna motivasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah "komunikasi" merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris communication, yang berasal dari bahasa Latin communis, yang berarti "sama" atau "memiliki makna yang serupa". Selain itu, berasal juga dari kata communico atau communicare, yang berarti "membuat sama" (to make common). Dari istilah communis inilah kata komunikasi paling sering ditelusuri asal-usulnya. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses pertukaran makna melalui penyampaian pesan antara pihak-pihak yang terlibat. Pesan ini bisa berupa ide atau gagasan yang diekspresikan melalui

simbol-simbol yang dimaknai secara serupa oleh para pelaku komunikasi (Hariyanto, 2021).

Dalam membahas definisi komunikasi, tidak ditemukan satu definisi tunggal yang disepakati secara universal sebagai definisi yang paling benar. Setiap ahli memiliki pandangan dan rumusan tersendiri yang disesuaikan dengan bidang keilmuannya, sehingga lahirlah beragam pengertian tentang komunikasi. Frank E.X. Dance, dalam bukunya *Human Communication Theory*, mencatat bahwa terdapat 126 definisi mengenai komunikasi. Banyaknya definisi tersebut mencerminkan luasnya cakupan dan perspektif dalam memahami konsep komunikasi, yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Komunikasi sendiri bukan hanya terbatas pada manusia, melainkan juga dilakukan oleh makhluk hidup lainnya, termasuk hewan dan bahkan makhluk halus seperti bangsa jin. Secara umum, komunikasi dapat dimaknai sebagai proses berbagi pengalaman. Dalam batas tertentu, semua makhluk hidup dapat dikatakan berkomunikasi ketika mereka saling berbagi pengalaman (Hariyanto, 2021).

Sementara itu, dalam pendekatan paradigmatik, Meskipun banyak definisi yang diajukan oleh para ahli, komunikasi secara garis besar dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain. Tujuannya adalah untuk memberi informasi atau memengaruhi sikap, pandangan, serta perilaku penerima. Proses ini bisa terjadi secara langsung melalui interaksi tatap muka, atau tidak langsung dengan memanfaatkan media. Dari pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi dalam konteks paradigmatik bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu pada pihak penerima pesan (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Menurut Onong Uchjana Effendy, dampak yang ditimbulkan dari penyampaian pesan dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya, yaitu: efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif atau perilaku. Efek kognitif muncul ketika penerima pesan memperoleh pengetahuan baru tentang sesuatu yang disampaikan oleh komunikator. Dalam konteks ini, komunikator hanya berupaya memengaruhi pola pikir komunikan. Efek

afektif memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan efek kognitif, karena tidak hanya bertujuan memberi informasi, tetapi juga membangkitkan emosi atau sikap tertentu dari penerima pesan, seperti rasa simpati, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya (Effendy, 2009).

Menurut Forsdale mengatakan bahwa, “Komunikasi dapat dipahami sebagai proses pengiriman sinyal berdasarkan aturan tertentu, yang memungkinkan terbentuknya, terpeliharanya, dan berubahnya suatu sistem (B Purba, S Gaspersz, M Bisyri, A Putriana, 2020). Dalam konteks ini, sinyal yang dimaksud mencakup unsur verbal maupun nonverbal yang mengikuti kaidah atau struktur tertentu. Ketika penerima sinyal telah memahami aturan yang berlaku, maka pesan yang diterima pun dapat dimengerti dengan tepat. Contohnya, setiap Bahasa baik lisan, tulisan, maupun isyarat, memiliki sistem aturan tersendiri yang membentuk maknanya. Sementara itu, (Brent D. Ruben, 1988) melihat komunikasi manusia sebagai suatu proses di mana individu menciptakan, menyampaikan, dan memanfaatkan informasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain dalam hubungan pribadi, kelompok, organisasi, maupun masyarakat.

Definisi komunikasi juga menekankan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses, yaitu rangkaian aktivitas yang terdiri dari beberapa tahapan yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Ruben mengartikan penciptaan informasi sebagai proses pengkodean (encoding) pesan yang bermakna, yaitu mengubah sekumpulan sinyal atau isyarat menjadi bentuk data yang dapat dipahami dalam komunikasi antar individu.

2.2.2 Pesan Dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Pesan merupakan materi yang dikomunikasikan kepada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan menyampaikan maksud tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan penerima disebut pesan.. Secara umum, pesan mencakup

segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator dalam proses komunikasi (Afriana, 2019).

Pada dasarnya, pesan merupakan hasil dari proses komunikasi yang berasal dari komunikator dan disampaikan kepada komunikan, baik secara langsung maupun melalui media. Setiap pesan umumnya dibentuk berdasarkan motivasi tertentu dari komunikator, sehingga pesan yang bersifat intensional memiliki tujuan spesifik. Tujuan ini sering kali berkaitan dengan upaya untuk memperoleh pengaruh dalam ranah sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Dalam kajian ilmu komunikasi, pesan memegang peranan sentral karena berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan suatu proses komunikasi ditentukan oleh sejauh mana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh komunikan. Jika pemaknaan pesan berjalan sesuai harapan, maka komunikasi dapat dianggap efektif dan berhasil.

Menurut Onong Uchjana dalam bukunya Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek), pesan merupakan pernyataan yang disampaikan melalui simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- A. Simbol verbal, yaitu simbol yang diwujudkan melalui bentuk lisan atau tulisan, seperti ucapan dan teks.
- B. Simbol nonverbal, yakni simbol yang disampaikan bukan melalui kata-kata, melainkan melalui gerakan tubuh, garis, isyarat, gambar, atau penggunaan warna.

Jadi, pesan menjadi elemen penting dalam proses komunikasi karena melalui pesan, hubungan antara komunikator dan komunikan dapat terjalin secara efektif guna mencapai tujuan tertentu. Agar suatu pesan dapat dipahami dengan baik, diperlukan tiga unsur utama, yaitu kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan.

- A. Kode pesan adalah kumpulan simbol yang disusun secara sistematis sehingga penerima dapat memahaminya. Bahasa Indonesia, misalnya, terdiri dari elemen seperti bunyi, huruf, dan kata yang disusun sehingga menghasilkan makna.

B. Materi atau substansi yang dipilih komunikator untuk menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi disebut isi pesan.

C. Wujud pesan adalah bentuk penyajian dari isi pesan, di mana komunikator mengemas materi tersebut secara menarik agar komunikan terdorong untuk memperhatikan dan memahami isi yang disampaikan.

Agar proses komunikasi antara komunikator dan komunikan berlangsung secara efektif, penyampaian pesan perlu dilakukan dengan cara yang optimal. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam menyusun dan menyampaikan pesan, yaitu:

A. Kejelasan pesan (clear): Pesan harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, bebas dari ambiguitas maupun makna ganda, serta tersampaikan secara utuh.

B. Kebenaran pesan (correct): Informasi dalam pesan harus dapat dibuktikan kebenarannya melalui fakta yang valid, bukan berdasarkan asumsi atau opini yang meragukan.

C. Keringkasan pesan (concise): Penyampaian pesan sebaiknya singkat dan padat tanpa mengurangi makna inti yang ingin disampaikan.

D. Kelengkapan cakupan (comprehensive): Pesan harus mencakup poin-poin penting yang relevan bagi komunikan, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

E. Keberwujudan pesan (concrete): Informasi yang disampaikan harus bersifat nyata dan dapat dipertanggungjawabkan secara faktual, bukan sekadar spekulasi.

F. Kelengkapan isi (complete): Struktur pesan perlu disusun secara sistematis dan menyajikan informasi secara utuh.

G. Daya tarik dan kekuatan persuasif (convincing): Pesan sebaiknya dirancang menarik secara bentuk dan isi, serta dibangun secara logis untuk menumbuhkan keyakinan pada penerima.

H. Kesegaran penyampaian: Gaya penyampaian pesan sebaiknya inovatif dan tidak monoton agar mampu menarik perhatian komunikan.

I. Konsistensi isi pesan: Isi pesan harus kuat secara substansi, tanpa menimbulkan pertentangan atau kontradiksi antara satu bagian dengan bagian lainnya.

2.2.3 Peran Musik Sebagai Media Penyampai Pesan

Musik merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia dan dapat ditemui di berbagai ruang publik seperti restoran, toko buku, pusat perbelanjaan, transportasi umum, hingga saat berolahraga. Berdasarkan laporan dari Media Info Center (2005), orang dewasa berusia di atas 18 tahun rata-rata menghabiskan sekitar 21 jam per minggu untuk menikmati musik melalui siaran radio. Seperti halnya suara lain, musik adalah gelombang bunyi yang ditangkap oleh indera pendengaran, kemudian dikonversi menjadi impuls listrik yang dikirimkan melalui saraf auditori ke otak untuk diproses. Reseptor-reseptor di otak bertugas mengenali berbagai aspek musik, seperti tinggi nada (pitch), warna suara (timbre), irama dan harmoni (rhythm), serta kecepatan lagu (tempo) (Shaleha, 2019).

Musik menjadi media interaksi di mana para musisi menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Proses penciptaan musik didasari oleh emosi, pemikiran, kepribadian, serta pengalaman individu. Selain memengaruhi aspek afektif, musik juga dapat berdampak pada dimensi kognitif dan konatif seseorang, karena pesan yang terkandung di dalamnya mampu membangkitkan stimulus tertentu. Lirik lagu berperan sebagai bentuk pesan verbal yang mengandung simbol-simbol bermakna dalam proses komunikasi. Umumnya, lirik tersebut terinspirasi dari realitas sosial atau fenomena yang terjadi. Dengan demikian, musik menjadi jembatan antara ekspresi artistik dan kesadaran sosial, serta berfungsi sebagai sarana penyampaian fakta secara halus dan mengalir (Fitriah, 2022).

Menurut (Farian Alghifari, 2024), Komunikasi melalui musik merupakan suatu proses penyampaian pesan dari musisi atau penyanyi kepada pendengarnya. Musik tidak semata-mata terdiri atas nada dan ritme, melainkan juga mengandung makna serta emosi yang dapat dirasakan oleh audiens. Dalam hal ini, musik berfungsi sebagai medium

untuk mengekspresikan beragam pesan yang ingin disampaikan penciptanya, baik yang berkaitan dengan kehidupan, cinta, maupun isu sosial dan politik. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memiliki efektivitas tinggi. Sebuah studi juga menunjukkan bahwa musik mampu menjadi medium bagi individu untuk mengungkapkan emosi, menyampaikan pesan, serta mendorong kesadaran sosial. Hal ini menegaskan bahwa musik memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai bentuk ekspresi personal dan sebagai media komunikasi antarindividu maupun kelompok.

Menurut (Farian Alghifari, 2024), Musik menjalankan berbagai peran sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, antara lain:

- Mengekspresikan Emosional : Musik berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan emosi individu. Seorang pencipta lagu dapat menyampaikan perasaannya melalui susunan melodi dan lirik yang menggambarkan suasana batin tertentu. Melalui karya tersebut, pendengar mampu merasakan dan memahami emosi yang ingin ditransmisikan oleh musisi.
- Media Penyampaian Pesan : Lirik dalam musik berperan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada audiens. Isi pesan dapat berkaitan dengan nilai-nilai moral, aspirasi politik, cinta, dan tema-tema lainnya. Musik menjadikan penyampaian pesan lebih menarik, komunikatif, dan mudah diingat oleh pendengar.
- Mendorong Kesadaran Sosial : Musik juga digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu sosial. Banyak musisi menciptakan karya yang mengangkat tema lingkungan, perdamaian, atau hak asasi manusia. Lagu-lagu semacam ini dapat menjadi pemicu bagi pendengar untuk lebih sadar dan terlibat dalam permasalahan sosial di sekitarnya.

Musik memainkan peran signifikan dalam proses komunikasi antar manusia. Selain menjalankan fungsi dasar sebagai media

penyampaian pesan dan ekspresi emosi sebelumnya, musik juga berfungsi dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat atau bangsa. Musik tradisional, misalnya, mencerminkan kekayaan budaya lokal serta menjadi representasi dari nilai-nilai warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan (Farian Alghifari, 2024).

2.2.4 Konstruksi Pesan Dalam Lagu

Konstruksi pesan dalam lagu merupakan hasil dari interaksi antara unsur lirik (bahasa), simbol, dan konteks sosial penciptaannya (Pratama, 2024). Lagu berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan baik secara eksplisit maupun implisit.

- **Lirik sebagai tanda**

Pemahaman mendalam terhadap teori Ferdinand de Saussure terletak pada pandangannya mengenai konsep tanda yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari bahasa, baik dalam bentuk bunyi yang diucapkan maupun simbol tertulis yang dapat dibaca. Sementara itu, petanda mengacu pada representasi mental atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda tersebut.

Dalam kerangka pemikiran Saussure, kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna. Penanda tidak akan bermakna tanpa petanda, demikian pula sebaliknya, petanda tidak dapat diaktualisasikan tanpa keberadaan penanda sebagai media representasinya. Oleh karena itu, makna hanya dapat tercipta melalui hubungan simultan antara penanda dan petanda dalam sistem tanda (Pratama, 2024).

- **Simbol dan metafora dalam lirik**

Penelitian yang dilakukan oleh (Utira AR et al., 2025) terhadap lagu “Komang” karya Raim Laode

menunjukkan bahwa penggunaan metafora dan diksi puitis memainkan peran penting dalam membangun pesan emosional dan sosial. Kata-kata seperti “kerinduan” dan “harapan” tidak hanya menjadi hiasan bahasa, tetapi juga mencerminkan pengalaman personal dan kolektif yang mampu menyentuh perasaan pendengar. Dalam pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, frasa-frasa tersebut bertindak sebagai penanda (signifier) yang merujuk pada konsep emosional tertentu sebagai petanda (signified), sehingga makna yang dihasilkan mampu membangun hubungan yang dalam antara lirik dan audiensnya.

Demikian pula, kajian terhadap lagu “Halu” karya (Ulfah Ulfah & Dwi Wahyu Chandra Dewi, 2025) juga mengungkap bagaimana konstruksi pesan dalam lagu dibentuk melalui pemilihan metafora yang kuat. Kata-kata seperti “candu” dan “bayang-bayang” menjadi simbol dari cinta sepihak dan perasaan terjebak dalam ruang fantasi emosional. Analisis semiotik menunjukkan bahwa lirik dalam lagu ini tidak sekadar menarasikan cerita cinta, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis yang dialami oleh individu dalam relasi tak seimbang. Hal ini mencerminkan bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai media representasi realitas batin, yang dapat ditafsirkan beragam sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing pendengar.

- **Konteks sosial dan budaya**

Menurut penelitian terhadap lagu “Matahari Tenggelam” Karya (Nadhiva et al., 2025), lirik lagu terbukti dapat merepresentasikan dinamika sosial dan budaya penciptanya. Dalam analisis semiotik yang digunakan, ditemukan bahwa setiap bait dalam lagu tersebut memuat kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, seperti ketimpangan sosial,

keresahan generasi muda, dan kehilangan arah hidup. Lirik tidak hanya menjadi ekspresi estetis semata, tetapi juga menyimpan pesan-pesan reflektif yang berkaitan erat dengan konteks sosial tempat lagu itu diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa pencipta lagu menjadikan karya musik sebagai medium untuk menyuarakan keresahan dan pandangan terhadap realitas sosial di sekitarnya.

2.2.5 Musik

Menurut Jamalus (1988:1-2), musik merupakan karya seni berbentuk bunyi yang dituangkan dalam lagu atau komposisi, yang merefleksikan gagasan dan perasaan penciptanya melalui perpaduan berbagai unsur seperti ritme, melodi, harmoni, struktur, serta ekspresi. Sementara itu, Banoe (2003:288) mendeskripsikan musik sebagai salah satu cabang seni yang mengatur serta menyusun bunyi-bunyian ke dalam pola tertentu sehingga dapat dipahami oleh manusia. Menurut Bahari, musik tidak hanya merupakan seni, tetapi juga ilmu yang mengkaji perpaduan ritmis antara nada-nada, baik vokal maupun instrumental, dengan melodi dan harmoni sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai hal, terutama emosi (Yuliarti, 2015).

Menurut Djohan (2016) Musik merupakan hasil dari aktivitas mental manusia. Getaran dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum dapat disebut sebagai musik hingga melalui proses transformasi neurologis di otak, yang kemudian diinterpretasikan menjadi elemen-elemen seperti tinggi nada (pitch), warna suara (timbre), dinamika (tingkat kekerasan suara), dan tempo (kecepatan). Proses dari persepsi bunyi hingga respons perilaku manusia merupakan aspek kognitif yang menarik untuk dipelajari. Selain itu, musik juga mencerminkan aspek kreatif manusia dan memiliki kesamaan dengan mekanisme dalam proses pembelajaran secara umum.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001), musik didefinisikan sebagai susunan nada atau bunyi yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk irama, melodi, dan harmoni,

terutama melalui penggunaan alat-alat penghasil suara. Sementara itu, Hardjana (2003:111) menyatakan bahwa musik merupakan bentuk permainan terhadap waktu yang berfokus pada bunyi. Bunyi adalah substansi musik, dan waktu adalah ruangnya. Bunyi bergerak di dalam ruang waktu.

Dari beragam pandangan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan cabang seni yang berakar dari gagasan serta ekspresi perasaan manusia. Musik diwujudkan dalam bentuk susunan nada atau bunyi yang membentuk irama, melodi, dan harmoni sebagai bentuk ekspresi diri yang dapat dipahami. Di era sekarang, musik telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Bagi para komponis atau pencipta lagu, musik merupakan media untuk meluapkan emosi dan perasaan batin. Sementara bagi pendengarnya, musik yang selaras dengan suasana hati dapat memberikan rasa tenang, kenyamanan, dan membantu memperbaiki suasana jiwa.

2.2.6 Lirik Lagu

Lirik memiliki dua makna utama, yakni: (1) bentuk karya sastra berupa puisi yang mencerminkan ungkapan perasaan pribadi, dan (2) rangkaian kata dalam sebuah lagu (Moeliono [Peny.], 2003: 678). Dalam menciptakan lirik, seorang penyair atau penulis lagu dituntut memiliki keterampilan tinggi dalam merangkai kata-kata. Sementara itu, istilah "lagu" merujuk pada pola suara yang memiliki irama tertentu (Moeliono [Peny.], 2003: 624). Lagu atau nyanyian sendiri merupakan bentuk karya seni yang merupakan perpaduan antara seni suara dan seni bahasa. Sebagai karya dalam ranah seni suara, lagu menggabungkan unsur melodi serta karakteristik vokal dari penyanyinya .

Berdasarkan pendapat tersebut, lagu dapat dipahami sebagai perpaduan antara seni vokal dan bahasa yang bersifat puitis. Lagu umumnya memiliki struktur bahasa yang ringkas, irama yang harmonis, serta penggunaan kata-kata yang imajinatif, dan dilengkapi dengan melodi serta karakter vokal penyanyinya. Selain itu, lirik lagu juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman,

atau kesan pribadi seseorang terhadap sesuatu yang mereka alami, dengar, atau lihat.

Lirik lagu merupakan hasil dari penggunaan bahasa oleh pencipta maupun pendengar lagu. Lirik menjadi bentuk ungkapan pribadi terhadap sesuatu yang dianggap indah, baik yang telah dialami, didengar, maupun dilihat. Kehadiran melodi dan irama yang selaras dengan lirik berperan dalam mempertegas penyampaian ide di dalamnya, sehingga menjadikan lirik lagu memiliki karakteristik yang berbeda dari puisi pada umumnya.

Lagu Dunia Yang Terlupa merupakan lagu bergenre pop rock yang memiliki melodi yang mudah diingat dan aransemen yang energik, khas musik pop. Namun, dengan sentuhan rock pada instrumen gitar dan drum. Lagu ini bercerita tentang semangat melanjutkan hidup meski sempat berputus asa karena yakin bahwa mimpinya akan jadi nyata meskipun menghadapi banyak rintangan. Lirik tersebut menyiratkan perjuangan batin seseorang yang merasa terperangkap dalam kegelapan dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk kembali menemukan terang dalam hidupnya.

Berikut ini adalah lirik lagu Dunia Yang Terlupa :

Tabel 2. Lirik Lagu Dunia Yang Terlupa dari Noah

1	Mulai nyalakan kembali Dunia yang terlupa Cukup sudah bermimpi
2	Kini asa ku memutih Langitku kan meninggi Ini semua akan nyata
3	Mengharapkan hujan larutkan nyanyian malamku Akankah ku rasa
4	Mampu ku tatap kembali Dunia yang terbenam Terbitku dari mimpi
5	Kini saksikan sayapku Apung kan puing bumi Ini semua pasti nyata

6	Mengharapkan hujan larutkan nyanyian malamku Akankah ku rasa Membasuhkan embun lepaskan nyanyian malamku Dapatkah ku rasa
---	--

Sumber : <https://genius.com/Peterpan-dunia-yang-terlupa-lyrics>

2.2.7 Pengertian Lagu

Lagu merupakan salah satu bentuk hiburan yang populer di kalangan masyarakat. Kehadirannya dapat dinikmati melalui berbagai media dan aplikasi, sehingga lagu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hamdju (1980:26) menyebutkan bahwa lagu merupakan bentuk ekspresi mendalam dari perasaan manusia yang disampaikan secara teratur melalui bahasa bunyi. Oleh karena itu, lagu dapat dianggap sebagai sarana komunikasi yang disampaikan melalui nada dan memiliki keterkaitan erat dengan musik, karena umumnya lagu selalu didukung oleh iringan musik sebagai latarnya.

Setiap lagu memiliki elemen-elemen yang menyusun strukturnya. Struktur lagu merujuk pada tata letak dan keterkaitan antar unsur musikal dalam sebuah lagu yang secara keseluruhan membentuk komposisi yang bermakna. Lagu hadir dan tumbuh di tengah masyarakat karena adanya ketertarikan emosional terhadapnya. Selain daya tarik dari melodi atau nada, lirik lagu sering menjadi perhatian utama pendengar. Banyak orang memilih untuk menikmati musik karena liriknya yang mengandung makna mendalam dan mampu menyentuh perasaan. (Yosie Irviani, 2022).

Lagu atau nyanyian merupakan bentuk karya seni yang menggabungkan unsur seni vokal dan seni bahasa. Sebagai bagian dari seni suara, lagu melibatkan penggunaan melodi serta karakter vokal dari penyanyinya. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah wujud ekspresi batin seorang pencipta, yang mencerminkan pengalaman, penglihatan, atau pendengaran yang telah dialaminya. (Roma Ayuni A. Loebis, 2018).

2.2.8 Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna diartikan sebagai maksud dari suatu tuturan atau tulisan, serta pengertian yang dilekatkan pada bentuk kebahasaan tertentu. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, makna digunakan sebagai alat linguistik untuk menjelaskan berbagai hal yang memiliki arti. Pembahasan tentang makna tidak dapat dipisahkan dari semantik, yaitu cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari arti atau makna dalam bahasa.

Dalam penggunaan sehari-hari, makna sering dipakai dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan langsung maupun dalam bentuk tulisan. Istilah "makna" kerap disamakan dengan "arti" atau "pengertian", meskipun dalam praktiknya, penempatan kata ini tidak selalu diperhatikan secara teliti atau digunakan dengan tepat dalam penjelasan. (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Makna merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik dan selalu melekat dalam setiap tuturan yang kita ucapkan. Pemahaman mengenai makna pun sangat beragam. Mansoer Pateda (2001:79) menyatakan bahwa istilah makna seringkali menjadi sumber kebingungan karena beragamnya interpretasi terhadap kata dan istilah tersebut. Makna senantiasa hadir dalam setiap kata maupun kalimat yang diucapkan. Sementara itu, Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) menjelaskan bahwa makna berkaitan erat dengan pengertian yang dikandungnya. Sejalan dengan itu, Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mendefinisikan makna sebagai konsep atau ide yang terkandung dalam suatu tanda linguistik.

Bloomfield (Abdul Wahab, 1995:40) menyatakan bahwa makna merupakan bentuk kebahasaan yang hanya dapat dipahami jika dianalisis dalam konteks unsur-unsur penting dari situasi ketika ujaran itu disampaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) menjelaskan bahwa makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan realitas di luar bahasa yang telah disepakati oleh para penuturnya sehingga komunikasi dapat berlangsung. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa batasan mengenai makna sulit

ditentukan secara pasti, sebab setiap individu memiliki kemampuan dan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan sebuah kata maupun ujaran

2.2.9 Semiotika

Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii), atau dari kata *seme*, yang dapat diartikan sebagai "penafsir tanda" (Cobley dan Jansz, 1999:4). Ilmu semiotika memiliki akar dalam tradisi klasik dan pemikiran skolastik yang mencakup bidang logika, retorika, serta poetika (Kurniawan, 2001:49). Pada masa itu, konsep "tanda" merujuk pada sesuatu yang menunjukkan keberadaan hal lain. Sebagai contoh, keberadaan asap menunjukkan adanya api.

Tanda (*sign*) merupakan dasar utama dalam proses komunikasi. Melalui tanda-tanda inilah manusia dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pesan satu sama lain. Berbagai hal dapat disampaikan melalui sistem tanda ini. Dalam perkembangannya, kajian semiotika saat ini terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Littlejohn, 1996:64).

Sebuah tanda merepresentasikan sesuatu di luar dirinya, dan makna merupakan hubungan antara tanda tersebut dengan objek atau gagasan yang diwakilinya. Konsep fundamental ini melandasi berbagai teori yang membicarakan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk komunikasi nonverbal. Beragam teori tersebut menitikberatkan pada hubungan antara tanda dengan maknanya, serta pada proses terbentuknya sistem tanda. Secara keseluruhan, kajian mengenai tanda dikenal dengan istilah semiotika (Littlejohn, 1996:64).

Kajian semiotika merupakan ilmu atau pendekatan analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut merupakan alat yang digunakan manusia dalam menavigasi kehidupan, baik dalam relasi dengan sesama maupun dalam masyarakat. Semiotika oleh Barthes juga disebut sebagai *semiology* lalu berfokus pada cara manusia memberi makna terhadap berbagai hal. Proses memberi makna (*to signify*) berbeda dengan proses menyampaikan pesan (*to*

communicate). Memberi makna berarti bahwa suatu objek tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menyiratkan makna yang lebih dalam (Barthes, 1988:179).

Dalam konteks bahasa, simbol-simbol seperti huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki makna secara intrinsik. Arti dari simbol-simbol tersebut muncul melalui hubungan dengan pembacanya. Pembaca berperan dalam mengaitkan tanda dengan makna yang dimaksud (*signifié*), berdasarkan aturan atau kesepakatan dalam sistem bahasa yang digunakan. Dalam kajian sastra, biasanya dikaji baik hubungan antar simbol secara sintaktis (seperti dalam pendekatan strukturalisme), maupun hubungan antara simbol dan maknanya (dalam pendekatan semantik) (Sobur, 2002).

Menurut pandangan Saussure, tanda merupakan representasi nyata dari gambaran bunyi, yang seringkali diartikan sebagai penanda. Penanda dan petanda adalah bagian dari proses mental yang saling berkaitan. Dalam sebuah tanda, terdapat unsur citra bunyi dan konsep makna yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sebuah lembaran kertas keberadaan yang satu tidak bisa dilepaskan dari yang lain. Saussure menekankan Hubungan antara penanda dan petanda menurut teori ini bersifat tidak mutlak atau alami, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial atau konvensi yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini bukan berarti bahwa penutur memiliki kebebasan penuh dalam memilih penanda, melainkan bahwa penanda tidak memiliki hubungan motivasional langsung dengan petanda (Saussure, 1966).

Menurut Peirce, hakikat sebuah tanda dapat dianalisis melalui hubungannya dengan objek yang diwakilinya. Tanda dapat mengambil tiga bentuk utama. Pertama, tanda yang mencerminkan ciri atau bentuk dari objeknya disebut ikon. Kedua, tanda yang memiliki keterkaitan langsung atau keberadaan nyata dengan objek yang dirujuk dikenal sebagai indeks. Ketiga, tanda yang dipahami atau dimaknai sebagai representasi dari objek tertentu karena kebiasaan atau konvensi disebut simbol.

2.2.10 Macam-Macam Semiotika

Sobur , dalam bukunya Semiotika Komunikasi, mengutip pendapat Mansoer Pateda yang menyebutkan bahwa terdapat setidaknya sembilan jenis semiotika yang telah dikenal secara umum (Ryan, 2022), yaitu:

- a. Semiotika analitik merupakan cabang semiotika yang berfokus pada analisis terhadap sistem tanda. Dalam pendekatan ini, tanda dijadikan objek kajian, Analisis tersebut mencakup keterkaitan antara gagasan, objek, dan makna. Gagasan dipahami sebagai simbol, sementara makna mengacu pada isi atau pesan yang melekat pada simbol tersebut dan diarahkan kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif merupakan pendekatan yang menyoroti sistem tanda-tanda yang dapat diamati dalam kehidupan masa kini, meskipun beberapa di antaranya telah ada sejak lama namun tetap bertahan dalam bentuk yang serupa hingga saat ini.
- c. Semiotika fauna (zoo semiotik) merupakan cabang semiotika yang secara khusus mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Umumnya, hewan menggunakan tanda-tanda tersebut untuk berkomunikasi dengan sesamanya, namun dalam beberapa kasus, tanda-tanda ini juga dapat dikenali dan dimaknai oleh manusia.
- d. Semiotika kultural Merupakan cabang semiotika yang secara khusus menelaah sistem tanda dalam suatu kebudayaan tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan keberadaannya. Dalam hal ini, budaya berfungsi sebagai sistem dengan tanda-tanda yang membedakan kelompok masyarakat.
- e. Semiotika naratif adalah kajian yang menitikberatkan pada penggunaan tanda dalam bentuk narasi, terutama yang terdapat dalam mitos maupun tradisi lisan seperti folklor.
- f. Semiotika natural merupakan cabang semiotika yang secara khusus mengkaji tanda-tanda yang muncul dari fenomena alam.

- g. Semiotika normatif merupakan bidang kajian yang berfokus pada sistem tanda yang diciptakan manusia dalam bentuk aturan atau norma, seperti contohnya simbol dilarang merokok.
- h. Semiotika sosialis merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki sistem tanda yang dibuat oleh manusia dalam bentuk simbol, baik itu rangkaian kata atau kata tunggal yang membentuk kalimat.
- i. Semiotika struktural adalah cabang semiotika yang memfokuskan kajiannya pada sistem tanda yang terdiri dari struktur atau susunan bahasa.

2.2.11 Skema Semiotika Saussure

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan semiotika (atau semiologi) serta salah satu pelopor penting dalam bidang linguistik modern. Gagasan semiotikanya juga berperan besar dalam melahirkan aliran strukturalisme yang berkembang di Prancis pada awal abad ke-20. Lahir pada tahun 1857, ketertarikan Saussure terhadap bahasa dan sastra sudah muncul sejak usia dini, bahkan pada umur 15 tahun ia telah menulis sebuah karya berjudul *Essai sur les langues*. Ia kemudian memperdalam kajian linguistik di Leipzig dan Berlin, serta mempelajari berbagai bahasa, termasuk bahasa Sanskerta (Sobur, 2002).

Menurut Saussure, semiologi adalah studi yang memusatkan perhatian pada tanda-tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja bentuk tanda serta aturan-aturan yang mengaturnya. Pandangan ini mengindikasikan bahwa makna sebuah tanda dibentuk dalam konteks sosial dan bergantung pada sistem yang berlaku dalam masyarakat. Saussure menempatkan bahasa sebagai elemen kunci dalam sistem tanda, lebih utama dibandingkan aspek-aspek lain seperti tulisan, norma agama, kebiasaan sosial, atau adat. Seperti yang dikutip oleh (Sobur 2009, hlm. 12), Saussure mengartikan semiotika sebagai suatu bidang telaah yang berfokus pada peran dan makna tanda-tanda dalam konteks kemasyarakatan.

Saussure melihat tanda sebagai bagian penting dalam proses komunikasi manusia dengan membaginya ke dalam dua unsur utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah wujud fisik yang menyampaikan makna, misalnya berupa bunyi ucapan atau simbol tertulis, yang merepresentasikan aspek material dari bahasa. Sementara itu, petanda merujuk pada konsep atau gambaran mental yang terbentuk dalam pikiran seseorang saat berhadapan dengan penanda, yang mencerminkan sisi kognitif dari Bahasa.

Penanda (signifier) merujuk pada bentuk fisik dari sebuah tanda, seperti garis, gambar, warna, suara, atau bentuk visual dan audio lainnya. Sementara itu, petanda (signified) adalah makna atau konsep yang diasosiasikan dengan bentuk fisik tersebut. Menurut Saussure, sifat arbitrer dari hubungan antara penanda dan petanda berarti tidak ada kaitan alami atau niscaya yang mengikat keduanya; kombinasi mereka bersifat sewenang-wenang (Saussure, 1959: 67). Dengan kata lain, tidak ada alasan yang secara alamiah menjelaskan mengapa suatu objek dinamai dengan nama tertentu (Culler, 1990: 19). Penamaan suatu objek bisa digantikan oleh istilah lain, selama istilah tersebut diterima secara kolektif oleh masyarakat. Saussure juga menegaskan bahwa semua ekspresi bahasa dalam masyarakat terbentuk melalui kesepakatan sosial atau kebiasaan kolektif (Saussure, 1959: 68).

Saussure membedakan antara konsep simbol dan tanda. Menurutnya, simbol tidak selalu bersifat arbitrer, karena banyak simbol yang memiliki keterkaitan langsung dengan maknanya. Sebagai contoh, simbol keadilan sering kali digambarkan dengan timbangan (Saussure, 1959: 68). Konsep arbitrer yang berlaku pada tanda tidak sepenuhnya relevan pada kata-kata yang dikenal sebagai onomatopoeia, di mana bentuk suatu penanda cenderung meniru atau menyerupai suara yang diwakilinya (Culler, 1990: 20). Dalam hal ini, hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat sembarang, melainkan lebih langsung terhubung. Contoh yang paling jelas adalah kata-kata yang meniru suara binatang, seperti "menggonggong" untuk suara anjing atau "mengeong" untuk suara kucing. Selain itu, terdapat pula banyak kata lain yang termasuk dalam kategori onomatopoeia sebagai berikut :

Tabel 3. Kata-kata Onomatopeia dalam Bahasa Indonesia dan Jawa

Kata	Arti	Diambil Dari
Klik	Cocok	Suara sambungan dua benda yang pas saat dipasang
Bomb	Peledak	Suara peledak yang besar dan memekakkan
Geledak (Jawa)	Petir	Suara petir yang menggelegar membelah udara
Sepur(Jawa)	Kereta Api	Suara cerobong kereta api kayu

Walaupun terdapat cukup banyak contoh kata onomatope, Saussure tetap meyakini bahwa pada dasarnya tanda bersifat arbitrer. Ia berpendapat bahwa onomatope bukanlah bagian yang sepenuhnya menyatu dalam sistem linguistik, dan jumlahnya pun sebenarnya lebih sedikit daripada yang sering diasumsikan (Saussure, 1959: 69).

Menurut Saussure, makna terbentuk melalui proses pemilihan dan penggabungan tanda yang berlangsung pada dua poros utama, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Secara sintagmatik, tanda-tanda terhubung secara berurutan dalam sebuah rangkaian, membentuk struktur seperti kalimat. Sebaliknya, secara paradigmatis, seseorang memilih tanda dari sekumpulan opsi yang tersedia, seperti kumpulan sinonim. Makna berkembang sepanjang poros sintagmatik melalui rangkaian tanda, sementara pemilihan tanda dari poros paradigmatis dapat memengaruhi atau mengubah makna pada titik-titik tertentu dalam suatu struktur bahasa (Fanani, 2013).

2.2.12 Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, yakni mass media communication, yang secara harfiah berarti proses penyampaian pesan melalui media massa. Media massa dalam hal

ini merujuk pada sarana komunikasi yang bersifat modern dan menggunakan teknologi sebagai perantaranya, seperti radio, televisi, film, serta surat kabar. Media-media tersebut memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat kepada khalayak yang tersebar secara geografis.

Dalam studi komunikasi, perlu untuk memahami perbedaan makna dari kata “massa” dalam konteks komunikasi massa dengan pengertian umumnya. Secara sosiologis, istilah massa biasanya merujuk pada sekelompok individu yang berkumpul di satu tempat dan waktu tertentu. Namun, dalam komunikasi massa, istilah ini lebih mengarah pada khalayak luas yang menjadi sasaran dari isi pesan media, di mana individu-individu tersebut tidak harus berada di lokasi yang sama atau memiliki keterkaitan satu sama lain secara langsung (Hadi, Ido Prijana and Wahjudianata, Megawati and Indrayani, 2021).

Menurut John R. Bittner (1980) “Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people”. Artinya “Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”. Dari definisi John R. Bittner diatas direpresentasikan bahwa komunikasi massa itu sebagai proses penyampaian pesan melalui media massa kepada audiens yang sangat luas dan beragam. Proses ini bersifat satu arah, di mana komunikator menyampaikan pesan kepada banyak orang secara serempak tanpa interaksi langsung. Media massa berperan sebagai saluran utama dalam menyebarkan informasi, hiburan, atau opini kepada publik.

2. Karakteristik Komunikasi Massa

Berikut adalah beberapa karakteristik komunikasi massa :

a. Komunikator Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa memiliki karakteristik tersendiri karena berwujud lembaga media, bukan individu perorangan seperti pada komunikasi antarpersonal. Lembaga media ini terdiri dari sejumlah

orang dengan tugas dan fungsi yang terorganisir untuk memproduksi pesan secara sistematis. Setiap individu yang terlibat bekerja berdasarkan struktur dan aturan yang sudah ditetapkan dalam sistem kerja media tersebut. Dengan demikian, komunikasi massa dijalankan oleh institusi yang dilembagakan dan memiliki tanggung jawab kolektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas (Hadi, Ido Prijana and Wahjudianata, Megawati and Indrayani, 2021).

- Isi pesannya bersifat umum dan luas

Pesan dalam media massa ditujukan untuk khalayak luas, bukan individu atau kelompok tertentu. Sifatnya yang umum menjadikan topik yang disampaikan bersifat universal dan mencakup berbagai bidang serta daerah.

- Komunikasi yang disampaikan bersifat satu arah
alam komunikasi massa, pesan mengalir secara satu arah dari media kepada audiens. Respons dari audiens tidak dapat diberikan secara langsung, dan jika pun ada, biasanya bersifat tidak langsung atau tertunda.

- Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Salah satu keunggulan komunikasi massa dibanding bentuk komunikasi lainnya adalah kemampuannya menjangkau khalayak dalam jumlah besar tanpa batasan. Bahkan, audiens yang luas tersebut dapat menerima pesan yang sama secara bersamaan dalam satu waktu.

3. Fungsi Komunikasi Massa

Berikut adalah beberapa fungsi komunikasi massa sebagaimana dikemukakan oleh Dominick (2001):

A. Surveillance (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama :

- Fungsi pengawasan peringatan berupa peringatan muncul saat media massa menyampaikan informasi mengenai potensi bahaya, seperti badai, letusan gunung berapi, situasi krisis, inflasi, atau ancaman militer.
- Fungsi pengawasan instrumental merujuk pada penyampaian informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari.

B. Interpretation (Penafsiran)

Media massa tidak sekadar menyajikan informasi, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa penting. Pihak media menentukan peristiwa mana yang layak diberitakan atau disiarkan.

C. Linkage (Pertalian)

Media massa berperan dalam menyatukan berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang berbeda melalui kesamaan minat atau kepentingan terhadap suatu isu.

D. Transmission of Values (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi penyebaran nilai sering berlangsung secara tidak langsung, yang dikenal juga sebagai fungsi sosialisasi. Sosialisasi mengarah pada proses di mana seseorang mulai mengadopsi nilai dan perilaku dari kelompok sosialnya. Melalui tayangan, siaran, dan bacaan, media massa memperlihatkan gambaran masyarakat serta memperkenalkan pola tindakan dan harapan yang berlaku di dalamnya.

E. Entertainment (Hiburan)

Beragam program yang disuguhkan melalui televisi dan radio memberikan hiburan sesuai keinginan audiens. Sementara itu, surat kabar menyajikan hiburan melalui cerita pendek, komik, serta berita yang mengangkat sisi kemanusiaan.

2.2.13 Lagu Sebagai Media Komunikasi Massa

Lagu sebagai bagian dari media komunikasi massa berfungsi dalam menyampaikan dan menyebarkan pesan kepada khalayak luas. Perannya menjadi sangat krusial karena jangkauan penyebaran pesannya yang luas, sehingga mampu memberikan pengaruh besar dalam proses komunikasi massa (Roma Ayuni A. Loebis, 2018).

Besley dari School of Journalism and Mass Communication, University of South Carolina, melakukan penelitian yang berkaitan dengan teori McLuhan tentang pengaruh media terhadap nilai-nilai kehidupan. Penelitian tersebut melibatkan empat jenis media, yakni televisi, radio, surat kabar, dan internet. Temuannya menunjukkan bahwa televisi serta internet memberikan pengaruh paling dominan dalam pembentukan nilai manusia, sedangkan radio dan surat kabar memiliki dampak yang relatif lebih kecil (Besley, 2008).

Menurut temuan Besley, Lagu yang disebarkan melalui televisi dan internet dalam bentuk video musik memiliki dampak lebih signifikan terhadap kehidupan masyarakat dibandingkan dengan penyiaran melalui radio (audio) maupun media cetak seperti surat kabar. (lirik/teks). Temuan ini juga menunjukkan bahwa pesan dan nilai dalam lagu cenderung memiliki dampak yang lebih besar bila disampaikan lewat media visual dan digital. Hal ini penting untuk diperhatikan karena konten lagu lebih sulit dikendalikan dibandingkan berita cetak yang harus melalui proses penyuntingan atau seleksi (*gatekeeping*) sebelum dipublikasikan ke khalayak (Yuliarti, 2015).

Pengaruh nilai-nilai dalam pesan media terhadap masyarakat diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Gamson, Croteau, Hoynes, dan Sasson (1992, hlm. 373–393). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui media dapat berfungsi layaknya pendidik yang menyampaikan ideologi, nilai, serta keyakinan tertentu. Selain itu, media juga memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas, meskipun tidak selalu disadari oleh pembuat pesan. Melalui proses penafsiran terhadap isi media, audiens bisa memperoleh pemahaman dan bahkan terdorong untuk bertindak sesuai makna yang mereka tangkap. Proses ini sangat

dipengaruhi oleh struktur pesan serta cara audiens menginterpretasikannya.

2.2.14 Media Baru

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi. Salah satu hasil dari perkembangan tersebut adalah munculnya konsep media baru (*new media*). Media baru merujuk pada media berbasis digital yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, interaktivitas, konvergensi media, dan aksesibilitas informasi secara cepat dan luas. Berbeda dengan media lama (seperti koran, radio, dan televisi), media baru lebih dinamis dan partisipatif karena pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat menjadi produsen konten (Jandy Luik, 2020). Menurut (Lister et al. 2009), media baru memiliki karakteristik utama yaitu digitalisasi, interaktivitas, hypertextuality, virtualitas, dan jaringan (*networking*). Digitalisasi memungkinkan konversi semua bentuk informasi menjadi format digital, sedangkan interaktivitas memberikan ruang bagi audiens untuk merespons dan mengontrol alur komunikasi. Hypertextuality memperkenankan pengguna untuk menavigasi informasi secara non-linear melalui tautan. Sementara itu, sifat virtual dan jaringan dari media baru memungkinkan penciptaan ruang komunikasi maya yang bersifat global dan terhubung secara real-time.

Media baru tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya. Platform seperti media sosial (Instagram, YouTube, TikTok, dan lainnya), blog, podcast, serta berbagai bentuk aplikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan media baru, batas antara publik dan privat, antara produsen dan konsumen, serta antara informasi dan hiburan menjadi semakin kabur.

Dalam konteks komunikasi massa, media baru membawa perubahan mendasar. Komunikasi tidak lagi bersifat satu arah seperti pada media konvensional, melainkan telah menjadi bersifat multi-arah dan kolaboratif. Hal ini memungkinkan penyebaran pesan secara viral,

terbentuknya komunitas daring, serta berkembangnya budaya partisipatif di mana audiens dapat mengomentari, membagikan, bahkan memodifikasi konten yang mereka konsumsi. Selain itu, media baru juga mempercepat diseminasi informasi. Kecepatan penyampaian pesan yang tinggi menjadi keunggulan signifikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan seperti penyebaran hoaks, clickbait, dan overload informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting agar pengguna media baru dapat memilah, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara bijak (jandy luik, 2020).

Dalam ranah musik, media baru telah merevolusi industri dan cara konsumsi musik. Platform digital seperti YouTube, Spotify, dan TikTok tidak hanya menjadi saluran distribusi lagu, tetapi juga alat komunikasi antara musisi dan pendengar. Lagu kini tidak hanya didengarkan, tetapi juga dikomentari, dibagikan, dibuat ulang (seperti dalam bentuk cover atau remix), bahkan dijadikan alat ekspresi identitas oleh pengguna di media sosial. Fenomena ini memperkuat peran media baru sebagai media komunikasi massa yang sangat kuat, fleksibel, dan interaktif.

2.2.15 Membaca Makna Lagu dalam Perspektif Semiotika

Lagu merupakan medium ekspresif yang sarat akan tanda dan makna. Ia tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga dapat menjadi wahana komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan emosional, sosial, bahkan ideologis (Muzaiyanah, 2015). Dalam konteks ini, pendekatan semiotika menjadi sangat relevan untuk membedah struktur makna yang tersembunyi di balik lirik lagu. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, memungkinkan kita untuk memahami bahwa setiap kata, metafora, dan simbol dalam lirik bukanlah sekadar ungkapan estetis, melainkan juga konstruksi makna yang merefleksikan realitas sosial dan batin penciptanya.

Secara metodologis, analisis semiotik terhadap lirik lagu dilakukan dengan membedah struktur teks menjadi unit-unit makna yang lebih kecil, biasanya berupa bait atau baris lagu, lalu mengidentifikasi elemen-elemen tanda yang terkandung di dalamnya.

Dalam pendekatan Ferdinand de Saussure, setiap kata atau frasa dalam lirik dianggap sebagai penanda (signifier) yang memiliki bentuk fisik, seperti bunyi atau tulisan, sementara petanda (signified) adalah makna atau konsep mental yang ditimbulkan oleh penanda tersebut. Proses ini tidak berhenti pada identifikasi semata, melainkan dilanjutkan dengan membangun relasi sintagmatik yakni hubungan antar tanda dalam satu rangkaian (seperti dalam satu bait lagu) dan paradigmatic yaitu hubungan pilihan atau oposisi makna dari tanda-tanda lain yang mungkin menggantikannya (Azzahra & Hartanto, 2020).

Penerapan pendekatan semiotika dalam menganalisis lirik lagu telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya, yang membuktikan bahwa lagu bukan sekadar hiburan semata, melainkan sarana komunikasi simbolik yang sarat makna. Salah satu contohnya terlihat dalam penelitian Seriva & Hartanto (2020) yang menganalisis lagu “Secukupnya” karya Hindia. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa penanda seperti kata “cukup”, “terlalu lama sendiri”, serta suasana melodi yang tenang dan kontemplatif, memiliki petanda berupa ajakan untuk menerima kenyataan hidup dan menjaga keseimbangan emosional.

Analisis tersebut tidak hanya membongkar makna tersembunyi dalam teks lagu, tetapi juga menunjukkan bagaimana simbol-simbol dalam lirik mampu membentuk persepsi sosial dan emosi kolektif di kalangan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu bekerja sebagai media yang tidak pasif; ia aktif membangun makna melalui struktur bahasa, metafora, dan suasana musikal yang mendukung. Dikarenakan pendekatan semiotik menjadi alat yang ampuh untuk memahami bagaimana lirik lagu memproduksi pesan motivasional, reflektif, bahkan kritik sosial, yang dapat berbeda-beda penafsirannya tergantung pada pengalaman serta latar belakang audiens.

2.2.16 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *Movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*).

Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal maupun internal, di mana hal-hal yang memengaruhi motif inilah yang disebut motivasi. Menurut (Widayat Prihartanta, 2015), motivasi dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku, yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara motif dan kebutuhan (need) dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis. Sementara itu, Michel J. Jucius mendefinisikan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Dalam pengertian lain, motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa berupa usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

A.W. Bernard menjelaskan bahwa motivasi adalah upaya untuk meningkatkan atau menciptakan dorongan agar seseorang bergerak menuju pencapaian tujuan tertentu. Motivasi terdiri dari 2 makna, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

A. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

B. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah jenis dorongan yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, seseorang belajar untuk ujian bukan karena murni ingin memahami ilmunya, melainkan didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, pujian dari teman, atau hadiah. Dalam kasus ini, tujuan dari aktivitas belajar tersebut tidak berkaitan langsung dengan esensi dari kegiatan belajar itu sendiri. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk memulai dan melanjutkan suatu kegiatan yang berasal dari luar diri, yang tidak secara mutlak terhubung dengan aktivitas yang dilakukan.

